

BAB III

BIOGRAFI RADEN INTAN II

Raden Intan II merupakan sosok pejuang Lampung yang memiliki peran besar pada abad 19. Dilahirkan dan dibesarkan di dalam masyarakat Lampung yang sedang diliputi semangat perlawanan menentang kolonialisme Belanda. Diusianya yang ke 16 tahun Raden Intan II secara resmi menyandang gelar sebagai Ratu pemimpin Keratuan Darah Putih. Segala hidupnya dipertaruhkan untuk melawan kolonialisme Belanda.

A. Masa Anak-Anak

Raden Intan II merupakan putra dari Raden Imba II atau cucu dari Raden Intan I. kedua pendahulunya merupakan pejuang Lampung yang gigih menentang kolonialisme Belanda di Lampung. Raden Intan II terlahir sebagai seorang bayi yang telah ditinggalakan ayahnya (Biro Humas Pemda. 1985). Hal ini terjadi lantaran tindakan Belanda yang melakukan penangkapan dan pengasingan terhadap Raden Imba II ke Pulau Timor. Ketika raden Imba II dalam pengasingan, Lampung kekosongan pemerintahan. Untuk mengisi kekosongan tersebut Lampung sementara diemban oleh seorang Mangkubumi (Setiawan, A. 2010). Pemerintahan ini bersifat sementara dan nantinya akan digantikan oleh keturunan keratuan darah putih yaitu Raden Intan II setelah dewasa.

Raden Intan II yang bergelar Kesuma Ratu diperkirakan lahir pada tahun 1834 di desa Kuripan Marga Dantara (Meidiana F. 2010). Hal ini didapat dari keterangan bahwa ketika Raden Imba II diasingkan ke Timor 1834. Dalam masa pengasingan tersebut Raden Imba II meninggalkan seorang istri yang tengah hamil, kemudian lahir seorang putra yang diberi nama Raden Intan II (Biro Humas Pemda. 1985). Sementara menunggu Raden Intan II bertumbuh dewasa, pemegang pemerintahan untuk sementara diwakilkan kepada Dalom Mangkubumi 1834-1850. Raden Intan II yang masih kecil diajarkan berbagai ilmu agama oleh ibunya dan Haji Wakhya dari Banten (Setiawan, A, 2010).

Menurut Biro Humas Pemda (1985:3) menyatakan:

Ibu Raden Intan II adalah putri Arya Natabraja seorang patriot yang dibuang dan diasingkan Belanda serta wafat di Jakarta (Batavia). Tentu saja ibunya tidak lupa menceritakan perjuangan sang ayah, tidak lain adalah Raden Imba II. Ditambah perjuangan kakeknya yang dikenal dengan Raden Intan I seorang patriot dan pejuang yang menentang dengan keras penjajahan Belanda. Dengan demikian Raden Intan II

merupakan keturunan yang berdarah patriot baik dari pihak ayahnya dan kakaknya maupun ibunya, jadi secara biologis Raden Intan II mewarisi darah patriot dan semangat jihad menentang kolonialisme Belanda.

Dari kutipan diatas dapat diambil pengertian Raden Intan II yang dilahirkan dan dibesarkan di dalam masyarakat Lampung yang sedang diliputi semangat perlawanan menentang kolonialisme Belanda. Raden Intan II juga dibesarkan dalam masyarakat penganut agama islam yang kuat. Jika ditelusuri lebih jauh, sisilah atau garis keturunan Raden Intan masih keturunan Fatahillah atau Sunan Gunung Jati. Dengan demikian baik secara biologis maupun sosiologis Raden Intan II dibentuk untuk menjadi seorang bangsa dalam menentang Belanda.

Seperti yang kita ketahui dan telah disinggung pada pembahasan sebelumnya bahwa Banten memiliki arti penting dan hubungan sangat erat dengan Lampung, termasuk dalam pengembangan agama Islam. Begitupun dengan Raden Intan II yang tumbuh dengan mendapat tempaan ilmu agama dari ulama-ulama yang berasal dari Banten. Pada perkembangannya ulama-ulama dari Banten ini yang nantinya akan memberikan bantuan saat Raden Intan II melawan Belanda.

B. Masa Muda

Raden Intan II menjadi pemimpin muda yang sangat diagungkan dan dimuliakan oleh masyarakat Lampung sebagai seorang pahlawan yang gagah dan berani pada abad ke 19 dengan gigih melawan Belanda. Dapat dikatakan separuh hidup beliau diabdikan pada perjuangan melawan penjajahan Belanda. Jiwa semangat dan kepribadian Raden Intan II sebagai seorang patriot kemerdekaan yang gagah berani menentang kekuasaan Belanda. Semangat patriotik itu tidak datang begitu saja, tetapi dipupuk serta disuburkan oleh situasi dan kondisi masyarakat Lampung yang mendambakan kemerdekaan, bebas dari penindasan kekuasaan bangsa asing.

Kepribadian seseorang merupakan bakat pembawaan sejak ia dilahirkan, akan tetapi juga dibentuk oleh pengaruh lingkungannya. Memang faktor biologis dan faktor sosiologis atau situasi-kondisi masyarakat Lampung yang sudah lama menentang kolonialisme Belanda turut membentuk dan menciptakan Raden Intan II sebagai seorang patriot dan pejuang kemerdekaan yang gigih menentang kekuasaan penjajah Belanda.

Depdikbud, (1993:50) menjelaskan:

Ketika usianya genap 15 tahun, beliau bertanya kepada ibunya "api obat malu, induk?" (apa obat malu ibu?). Sesuai dengan sifat wanita Lampung

yang mengerti adat nenek moyangnya, ibu yang bijaksana itu menjawab, "mati anakku" (mati anakku). Obat malu itu mati. Jawaban yang tegas yang sesuai dengan adat Lampung itu sangat terkesan di lubuk hati Raden Intan II. Sampai saat wafat datuk beliau, Raden Intan I, dengan keras beliau menentang penjajahan Belanda. Ayah beliau, Raden Imba II dibuang dan diasingkan oleh Belanda ke Pulau Timor.

Dari kutipan diatas dapat diambil pengertian sebagai seorang cucu dan sebagai anak seorang patriot pejuang yang bersemangat jihad. Raden Intan II harus malu kalau tidak berani mati atau berkorban untuk mengusir kaum penjajah dan orang-orang kafir. Ibunya menceritakan bahwa ayah Raden Imba II ditangkap dan dibuang selagi ia masih dalam kandungan.

Raden Intan II yang telah dirasa cukup dewasa dan telah pantas menjadi pemimpin Keratuan Darah Putih, di tahun 1850 Raden Intan II di sumpah oleh Haji Wakhya sebagai Ratu. Diusianya yang ke 16 tahun Raden Intan II secara resmi menyandang gelar sebagai Ratu (Meidiana F, 2010). Penobatan Raden Intan II diikuti oleh Belanda dengan rasa cemas. Kecemasan yang dialami oleh Belanda karena melihat kenyataan bahwa setelah dilantik mejadi ratu, Raden Intan II melakukan konsolidasi dengan memperkuat pertahanan dan memperbaiki benten-benteng lama serat membangun benten-benteng baru (Biro Humas Pemda, 1985).

Pada tahun 1850 suasana di Lampung mulai hangat kembali. Selama lebih 15 tahun keadaan di bagian tenggara Lampung tentram, akan tetapi setelah itu timbul lagi kerusuhan-kerusuhan. Perlawanan itu dilakukan oleh Haji wakhya, Wak Maas, dan Luru Satu datang dari Banten dalam tahun 1850 dan mengadakan hubungan dengan Raden Intan II. Segera setelah itu marga Rayu dan dantaran menggabungkan diri dengan gerakan perlawanan, di ikuti oleh banyak kampung dari marga Way Urang (Setiawan, A. 2010).

Peran Haji wakhya sangat besar dalam pemerintahan Raden Intan II. Sebagaimanan telah disebutkan diatas beliau melantik Raden Intan II sebagai Ratu, di keratuan darah putih yang berkedudukan di Kuripan (dekat Kalianda). Setelah Raden Intan II memegang kekuasaan, maka dipersiapkan segala sesuatu untuk menentang penjajahan Belanda. Benteng-benteng yang pernah dibangun pada masa Raden Imba II diperbaiki, bahkan di tambah dengan beberapa pambangunan benteng baru lainnya.

Biro Humas Pemda (1985:7) mengungkapkan:

Adapun perbentengan Raden Intan II adalah Merabung, Galah Tanah, Pematang Sentok, Ketimbang dan salai Tabuhan yang semua terletak di

bagian lereng sebelah barat dan utara gunung Rajabasa. Benteng Bendului dan Huei Berak terletak di lereng sebelah timur. Sedangkan di kaki-kaki gunung masih ada benteng-benteng Raja Gepeh, Cempaka, dan Kahuripan Lama. Sementara itu disisi lain propaganda Belanda terus dilancarkan, sehingga banyak panglima-panglima perang dan rakyat yang telah menyatakan setia padanya.

Dari kutipan diatas dapat diambil pengertian untuk mempersiapkan perlawanan dan memperkuat pertahanan Raden Intan II membangun dan memperbaiki benteng-benteng sebagai basis pertahanan. Sebagaimana Raden Imba II, Raden Intan II juga memusatkan pertahanannya di gunung Rajabasa, yang ditinjau dari segi militer memang sangat strategis, sehingga penyerbuan dari mana saja akan menghadapi perbemtengannya. Setelah Raden Intan II dan pengikutnya merasa cukup kuat, maka meletuslah kembali perlawanan yang sengit terhadap Belanda yang telah berhasil mendekati dan sedang berusaha menyelidiki segala benteng-benteng yang ada. Seperti benteng Bendulu, dan suatu posisi yang terkuat dari benteng Galah Tanah, benteng Ketimbang dan lain-lain.

Marga Negara Ratu dan Dantaran mempelopori dan memulai kembali gerakan-gerakan yang diikuti oleh marga Way Urang. Oleh hasutan dan bujukan Belanda maka ada beberapa kampung yang menyatakan kesetiannya dan membantu usaha Belanda. Terjadilah perang antar saudara sehingga penyerangan terus menenus terjadi diantara musuh dari luar dan musuh dari dalam yang dibantu oleh Belanda (Meidiana F. 2010).

Kekuatan pasukan Raden Intan II yang dikerahkan untuk mengempur kampung yang telah pro dengan Belanda menjadikan kampung-kampung itu daerah yang terasing. Sebelumnya Raden Intan II melaksanakan segala sesuatu yang diperlukan untuk peperangan yang akan berlangsung lama.

Dalam sistem pemerintahan yang didasari oleh sistem musyawarah dan mufakat, Raden Intan II mengkaitkannya pula dengan sistem pertahanan dan keamanan. Sistem ini tentu berdasarkan pandangan dan penilaian tentang situasi yang dihadapi waktu itu. Berkat ketajaman pandangan serta nasehat dari penasehat-penasehat beliau seperti, Haji wakhya, Wak Maas, Singa Branta dan lain-lain.

Setiawan, A. (2010:31) menyatakan bahwa:

Pemerintahan Raden Intan II yang berpusat di Kuripan terbagi menjadi dalam 4 Bandar yaitu, Kebandaran Penengahan, Bandar Legon, Bandar Pesisir/Ketibung dan Bandar Rajabasa, setiap Bandar di kepai oleh kepala Bandar yang berpangkat pangeran dan merangkap sebagai hulubalang.

Tiap-tiap bandar terbagi dalam 4 paksi dengan di kepalai oleh seorang yang berpangkat kria yang tugasnya selain menyelenggarakan pemerintahan sipil, juga mengambil bagian langsung dalam soal-soal kemiliteran didaerahnya. Setiap paksi dibagi lagi dalam 4 pekon yang dikepalai oleh seorang tumenggung yang dalam kemiliteran memegang pula jabatan pangkat prajurit. Akhir setiap pekon masih lagi dibagi dalam kesatuan-kesatuan yang lebih kecil yang terdiri dari 10 kepala keluarga yang masing-masing di kepalai oleh seorang ngabehi.

Dari kutipan diatas dapat digambarkan dalam sistim pemerintahan difokuskan untuk meningkatkan pertahanan dan keamanan. Raden Intan II telah membuktikan sebagai ahli strategi perang, sekalipun bukan seorang keluaran akdemi militer dan usianya yang masih sangat muda untuk ukuran seorang kepala pemerintahan kerajaan. Raden Intan II dengan para pengikutnya sejak awal pemerintahannya telah mengadakan persiapan-persiapan dengan matang untuk menghadapi suatu pertikaian sejanta dengan pihak Belanda.

Raden Intan II sendiri selain sebagai kepala pemerintahan merangkap pula sebagai panglima perang. Sebagai kepala pemerintahan beliau dibantu oleh 4 warga Ratu. Dalam menegakan hukum dan keadilan beliau dibantu oleh 2 buah badan yaitu badan penuntut umum yang dikepalai oleh tumenggung jaksa dan badan kehakiman yang dikapalai oleh tumenggung pertanda (Biro Humas Pemda, 1985).

C. Masa Perjuangan

Raden Intan II adalah ahli strategi perang walaupun masih dalam usia yang sangat muda untuk ukuran seorang kepala pemerintahan kerajaan. Hal ini diakui oleh Majoor A.W.P. Weitzel yang mengikuti langsung operasi-operasi Belanda.

Depdikbud, (1993:51) menjelaskan:

Pada dasarnya sistem pertahanan dan keamanan Raden Intan II adalah seperti apa yang kita kenal sekarang sebagai Doktrin Perang Wilayah, yaitu memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh sesuatu wilayah yang dikuasai sebagai unsur-unsur pertahanan dan keamanan guna memenangkan peperangan.

Dari kutipan diatas dapat ditarik pengertian Raden Intan II adalah seorang yang cerdas, dengan memanfaatkan potensi yang ada dapat memaksimalkan pertahanan dan keamanan. Hal ini dapat dilihat dari pihak Belanda yang berkali-kali mengalami kegagalan dalam operasi-operasi yang memerlukan suatu pengerahan angkatan perang yang sangat besar jumlahnya untuk ukuran zaman itu terutama didalam operasinya pada 1856 serta dibutuhkan waktu tidak kurang dari 5 tahun untuk memenangkan perang.

Biro Humas Pemda (1985:11) menjelaskan:

Benteng-benteng di Bendulu, Raja Gepeh, Merambung, Ketimbang, Pamarang Sentok, Rindeh, Rogoh, Kunyai, Huwi Barak, Luji, Cempaka, Galah Tanah, dan Salai Tabuhan merupakan perbentengan terkenal waktu itu. Dalam mempersiapkan benteng-benteng Raden Intan II dan para pengikutnya menggunakan sistem pertahanan parit-parit dan benteng dihubungkan dengan anak sungai atau parit.

Dari kutipan diatas dapat digambarkan perbentengan yang disiapkan Raden Intan II dan para pengikutnya diatur sedemikian rupa sehingga sukar sekali untuk diterobos oleh pihak lawan. Tiap-tiap benteng dihubungkan dengan anak-anak sungai atau parit-parit yang sengaja digali dengan daerah di luarnya, sehingga sewaktu-waktu benteng itu tidak mungkin lagi untuk dipertahankan akan segera dikosongkan, kemudian menyingkir ke tempat lain.

Dalam hal persenjataan pasukan Raden Intan II dapat dikatakan cukup memadai. Disamping senjata-senjata buatan sendiri seperti keris, badik, pedang dan juga ada beberapa meriam kecil dan besar yang diperoleh dari hasil perdagangan bebas yang dijalankan Raden Intan I. besar kemungkinan barter dengan Inggris yang pada saat itu masih menguasai Bengkulu. Begitu juga sistem logistik, sudah dapat dikatakan cukup baik, terbukti dengan adanya bekas-bekas peninggalan *pejunjongan* (dapur umum) seperti terdapat di kampung Tataan yang dapat dengan mudah menyalurakn kebutuhan pokok ke benteng-benteng yang ada disekitarnya (Meidiana F, 2010).

Disamping itu Raden Intan II mempunyai pula pasukan yang merupakan unsur tempur yang di kepalai oleh para prajurit dimana setiap prajurit mengepalai 40 pasukan. Jumlah pasukan yang meruapakan kesatuan tempur ini tidak diketahui denga pasti (Setiawan, A. 2010).

Dari uraian diatas dapat digambarkan bahwa Raden Inatan II dan para pengikutnya telah mempersiapkan suatu kondisi melakukan suatu perjuangangan terhadap kolonialesme Belanda. Telah menjadi tujuan beliau untu menjaga integritas wilayahnya dan menegakan kekuasaan yang menjadi haknya. Untuk tujuan inilah diperlukan suatu persiapan dari kemungkinan berhadapan dengan kolonialisme Belanda, yang dilain pihak tentunya berusaha pula untuk mempererat cengkeraman penjajahannya dengan segala cara yang mungkin dilakukan.

Antagonisme dari kedua tujuan ini jelas secara pasti, cepat atau lambat akan membawa kedua pihak ke dalam kancah peperangan. Karena itu bukanlah tidak mengherankan bila Raden Intan II dengan bantuan para pengikutnya, sejak awal

pemerintahannya telah mengadakan persiapan-persiapan untuk menghadapi suatu pertikaian senjata dengan pihak Belanda.

Perlawanan daerah Lampung yang telah dimulai dengan datuk beliau, Raden Intan I, dilanjutkan oleh sang ayah, Raden Imba II dan beberapa perlawanan di daerah Semangka yang di pimpin oleh Batin Mangunang serta diakhiri oleh perlawanan Raden Intan II (Meidiana F. 2010). Beliau gugur sebagai kesuma bangsa dalam suatu pertempuran yang tidak seimbang. Nama Raden Intan II akan terpatrit dalam sanubari putra-putri Indonesia yang mencintai tanah air bangsanya. Jiwa patriot dan semangat jihad Raden Intan II kiranya akan tetap subur di dalam dada putra putri Indonesia yang mencintai kemerdekaan dan keadilan.

D. Segi Pedagogis

1. Sikap berani, Raden Intan II menjadi pemimpin muda yang gagah dan berani melawan Belanda. Dikisahkan bahwa yang usianya masih 16 tahun Raden Intan II mulai melancarkan perlawan-perlawanan terhadap Belanda.
2. Pantang menyerah, Raden Intan yang dilahirkan dan dibesarkan di dalam masyarakat Lampung yang sedang diliputi semangat perlawanan menentang kolonialisme Belanda. Raden Intan II merupakan keturunan yang berdarah patriot baik dari pihak ayahnya dan kakakanya maupun ibunya, jadi secara biologis Raden Intan II mewarisi darah patriot dan semangat jihad menentang kolonialisme Belanda.
3. Rela berkorban, Dapat dikatakan separuh hidup Raden Intan II diabdikan pada perjuangan melawan penjajahan Belanda. Meski harus menaruh nyawanya, Raden Intan II tetap berusaha melawan Belanda Hingga titik darah penghabisan. Raden Intan II gugur sebagai pahlawan yang tidak sudi menyerah kepada tentara Belanda.